

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kelompok Tani Padi Tani Makmur II

Kelompok Tani Padi Tani Makmur II adalah kelompok tani yang beralamatkan di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Kelompok Tani Padi Tani Makmur II merupakan sebuah kelompok yang bergerak di bidang pertanian khususnya dalam budidaya tanaman padi. Kelompok Tani Padi Tani Makmur II terbentuk pada tahun 2009 diketuai oleh Bapak Rifa'in. Kelompok ini di bentuk atas dasar keinginan anggota masyarakat khususnya para petani untuk memiliki wadah yang bisa memfasilitasi kepentingan para petani terutama memfasilitasi dalam komunikasi dengan pihak-pihak terkait serta memfasilitasi sarana pertanian. Tahun 2016, pemerintah memberikan kebijakan tentang pupuk subsidi kepada para petani dengan memberikan Kartu Tani. Kartu Tani ini berguna sebagai syarat petani dalam mendapatkan bantuan pupuk subsidi dan mewajibkan seluruh petani harus tergabung dalam kelompok tani, sehingga banyak petani yang bergabung di kelompok tani Tani Makmur II yang berjumlah 48 anggota hingga sekarang.

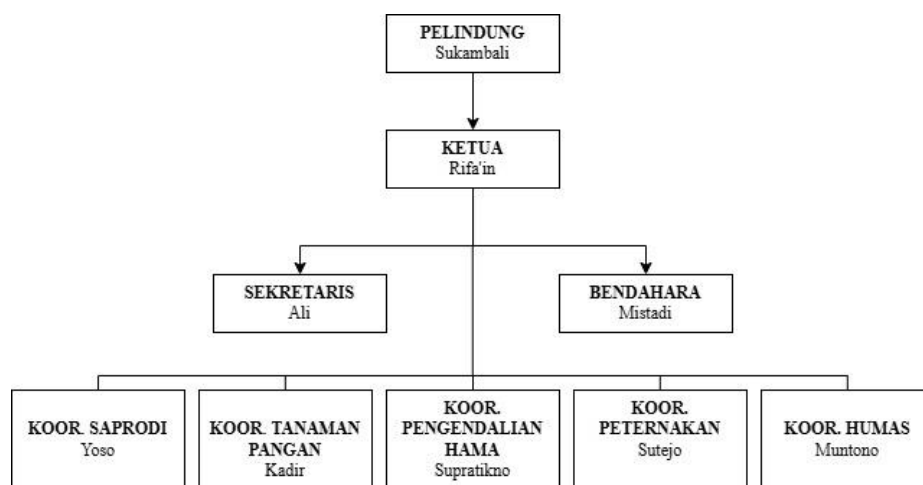
Kegiatan di kelompok tersebut telah dibagi secara merata oleh ketua kelompok diantaranya budidaya padi, pengelolaan peternakan sapi komunal, dan pengolahan pupuk organik. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa hanya sebagian anggota yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Anggota lainnya cenderung tidak terlibat secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa meskipun kelompok telah berdiri cukup lama dari tahun 2009, modal sosial yang terbentuk belum sepenuhnya kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya waktu berdirinya suatu kelompok tidak selalu menjamin terbentuknya modal sosial yang kokoh, apabila tidak diiringi dengan pengelolaan yang efektif dan partisipasi aktif dari seluruh anggota. Para anggota kelompok mayoritas menggarap lahannya sendiri. Pertemuan rutin juga dilakukan setiap Jum'at Pahing dan setiap pertemuan dilakukan pembayaran iuran. Setiap pertemuan di hadiri oleh pihak PPL untuk memberikan informasi dan arahan kepada para petani.

4.2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Padi Tani Makmur II

Struktur organisasi Kelompok Tani Padi Tani Makmur II dibuat untuk menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain. Bapak Rifa'in dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua dibantu oleh sekretaris dan bendahara yaitu Bapak Ali dan Bapak Mistadi. Bapak Rifa'in selaku ketua memiliki tugas untuk mengatur jalannya kelompok tani, memimpin rapat pengurus dan anggota, serta Bapak Mistadi sering mewakili kelompok tani dalam menghadiri pertemuan dan juga mendampingi kelompok tani apabila ada kegiatan seperti pelatihan dan penyuluhan. Bapak Ali selaku sekretaris bertugas dalam segala urusan surat-menyurat, proposal pengajuan bantuan, mulai dari menulis hasil rapat, membuat laporan bulanan dan tahunan serta menyimpan data-data yang ada di kelompok tani. Bapak Mistadi selaku bendahara bertanggung jawab dalam semua hal administrasi keuangan di kelompok, seperti melakukan transaksi atas nama kelompok tani yang berdasarkan persetujuan dari ketua, serta

menertibkan pembayaran iuran setiap pertemuan. Bapak Yoso selaku koordinator seksi saprodi bertugas pengadaan sarana prasarana produksi tanaman seperti bibit, pupuk, dan pestisida serta mengelola mesin traktor milik kelompok. Bapak Kadir selaku koordinator seksi tanaman pangan bertugas mengawasi perencanaan dan pelaksanaan penanaman serta pemeliharaan tanaman pangan. Bapak Supratikno selaku koordinator seksi pengendalian hama bertugas memimpin tim dalam pemantauan dan deteksi dini serangan HPT. Bapak Sutejo selaku koordinator seksi peternakan bertugas mengelola kegiatan terkait peternakan, termasuk pemeliharaan, pemilihan bibit unggul, dan perawatan kesehatan ternak. Bapak Muntono selaku koordinator seksi humas bertugas dalam seluruh kegiatan kelompok yang akan berhubungan dengan masyarakat dan juga menjalin hubungan dengan kelompok tani lainnya. Berikut adalah struktur organisasi Kelompok Tani Padi Tani Makmur II Desa Kecapi.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Makmur II

4.3. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 anggota petani Kelompok Tani Padi Tani Makmur II Desa Kecapi Kecamatan Tahunan. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga.

4.3.1. Usia Responden

Usia petani yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase
	---tahun---	---orang---	---%---
1	18 – 32	1	2,08
2	33 – 50	14	29,17
3	51 – 64	20	41,67
4	>65	13	27,08
	Total	48	100,00

Data Primer Penelitian, (2025)

Usia petani merupakan sebuah kondisi dimana para petani berada dalam masa produktif atau tidak. Menurut Arifianto *et al.* (2018) usia produktif petani menjadikan petani dapat memiliki fisik yang kuat sehingga dapat dengan mudah mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang memadai serta dapat membina hubungan sosial yang *intens*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rentang usia 18-32 tahun berjumlah 1 orang, rentang usia 33-50 tahun berjumlah 14 orang, rentang usia 51-64 tahun berjumlah 20 orang, dan rentang usia >65 tahun berjumlah 13 orang petani yang tergabung di Kelompok Tani Padi Tani Makmur II. Menurut

Juswadi dan Sumarna (2023) yang mengatakan bahwa usia yang tergolong produktif yaitu pada rentang usia 15 hingga 64 tahun, sedangkan usia yang tidak produktif adalah pada rentang usia lebih dari 65 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anggota Kelompok Tani Padi Tani Makmur II sebanyak 35 anggota berada dalam usia produktif dan sisanya 13 anggota berada dalam usia tidak produktif. Petani usia produktif cenderung memiliki fisik yang optimal, kemandirian juga tercapai yang ditunjukkan dengan para anggota kelompok mampu menyaring informasi membedakan yang relevan atau tidak, memiliki daya saing dengan membangun kerjasama dengan kelompok lain, dan para anggota juga memiliki hubungan baik dengan pihak penyuluh dan dinas pertanian dengan daya sanding yang dimiliki serta para anggota mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi, pasar, maupun lingkungan. Petani usia non-produktif (di atas 65 tahun) meskipun memiliki pengalaman bertani yang luas, cenderung mengalami penurunan kapasitas fisik, serta kesulitan dalam menerima dan menerapkan inovasi pertanian. Menurut Susilowati (2016) hal ini berdampak pada rendahnya efisiensi, produktivitas, serta lambatnya adopsi teknologi di tingkat petani.

Usia muda merupakan usia yang paling sedikit yang ikut menjadi bagian anggota kelompok ini. Jika dilihat dari segi usia nya warga yang mulai bertani yaitu di mulai dari umur 18 hingga 32 tahun. Sebagian warga desa yang masih berumur muda beranggapan bahwa citra pertanian di anggap kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan yang memadai kepada mereka. Pemuda lebih senang untuk merantau ke kota dari pada melanjutkan usaha orang tua dalam bertani dan

didukung oleh para orang tua yang menginginkan anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan bagus sehingga mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus pula dari pada orang tua mereka yang hanya seorang petani. Penelitian lain oleh Mardiyanti (2023) menunjukkan bahwa 48,5% responden dari kalangan mahasiswa tidak ingin berprofesi sebagai petani. Alasan yang dikemukakan antara lain rendahnya pendapatan petani, pandangan bahwa profesi petani tidak keren, serta kurangnya dukungan dari keluarga .

4.3.2. Pendidikan Responden

Pendidikan petani yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
1	SD	20	41,67
2	SMP/SLTP	15	31,25
3	SMA	13	27,08
Total		48	100,00

Data Primer Penelitian, (2025)

Jenjang pendidikan merupakan hal yang akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi dan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3. bahwa sebagian besar petani yang hanya menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar sebanyak 20 orang, pendidikan Sekolah Menengah Pertama 15 orang, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 13 orang. Mayoritas petani hanya dapat menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar saja, hal ini menjadikan petani kurang informasi, pengetahuan dan

keterampilan, hal ini dibuktikan ketika muncul pupuk organik hasil buatan kelompok sendiri dari kotoran sapi, beberapa anggota kurang ada rasa tertarik dari inovasi tersebut dan tidak ada rasa ingin belajar padahal pupuk tersebut baik untuk tanah, namun beberapa petani tetap mengandalkan bahan kimia untuk pertaniannya karena petani berpikiran bahwa hal tersebut lebih mudah dan praktis. Hal ini didukung pernyataan Gusti *et al.* (2021) bahwa rendahnya pendidikan petani akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam menerima inovasi dan pengetahuan yang diterima oleh petani. Adanya anggota yang memiliki pola pikir tersebut membuat ketua kelompok harus mengambil tindakan dengan meminta bantuan kepada penyuluh untuk memberikan penyuluhan bagaimana pentingnya penggunaan pupuk organik kepada para anggota, sehingga adanya penyuluhan dari pihak penyuluh membuat anggota merubah pola pikirnya. Hal ini didukung pernyataan Indraningsih (2016) bahwa penyuluh pertanian membantu petani dalam membuat perubahan tidak hanya menyalurkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir petani dalam menghadapi pertanian *modern*.

4.3.3. Pengalaman Bertani

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 48 petani yang memiliki pengalaman sebagai petani kurang dari 10 tahun sebanyak 19 petani, lalu pengalaman bertani 11-20 tahun sebanyak 22 petani, yang memiliki pengalaman 21-30 tahun sebanyak 4 petani, 3 petani sisanya memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun. Pengalaman bertani yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani	Jumlah	Persentase
	---tahun---	---orang---	---%---
1	5 – 10	19	39,58
2	11 – 20	22	45,84
3	21 – 30	4	8,33
4	>30	3	6,25
	Total	48	100,00

Data Primer Penelitian, (2025)

Sebagian besar petani yang ada di Kelompok Tani Padi Tani Makmur II memiliki pengalaman bertani mulai dari 11-20 tahun, namun tak sedikit pula yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun. Menurut Levis (2021) pengalaman petani yang relatif singkat memungkinkan petani lebih mudah menerima pelatihan baru, namun jika dibandingkan dengan petani yang berpengalaman lebih lama maka ilmu yang dimiliki tiap petani juga berbeda.

Pengalaman mayoritas dari anggota kelompok tani mulai dari 11-20 tahun tersebut menjadi dorongan bagi kelompok tani untuk membantu petani menjadi mandiri. Kelompok Tani Padi Tani Makmur II menciptakan lingkungan kelompok yang aman dan nyaman bagi sesama anggota kelompok tani (saling percaya, saling mendukung antar anggota), menumbuhkan kreativitas dari anggota kelompok dengan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta keterbukaan terhadap ide baru. Upaya lain dari petani yang lebih senior atau yang sudah lama bertani dapat menjadi motivator ataupun contoh terhadap petani yang masih tergolong muda agar dapat bertahan di bidang pertanian dengan menularkan ilmu pengalaman, selain itu petani yang lebih lama bertani *bondingnya* lebih kuat diantara petani yang lain ditunjukkan dengan solidaritas dan kepercayaan yang tinggi terhadap anggota dan ketua kelompok, tak hanya itu *bridging* pada

petani tersebut juga mampu membantu kelompok untuk memberikan sumber daya yang sebelumnya belum ada di kelompok tersebut atau mempunyai mendapatkan informasi dari kelompok lain karena lebih banyak relasi.

4.3.4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga petani yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
	---orang---	---orang---	---%---
1	2	10	20,83
2	3	18	37,5
3	4	15	31,25
4	5	5	10,42
	Total	48	100,00

Data Primer Penelitian, (2025)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari Tabel 5. bahwa sebanyak 10 petani memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang, 18 petani memiliki jumlah anggota keluarga 3 orang, 15 petani memiliki anggota keluarga 4 orang dan 5 orang petani memiliki anggota keluarga sebanyak 5 orang. Para petani juga mengatakan bahwa sebagian besar dari anggota keluarga juga berprofesi sebagai petani dan membantu untuk berusaha tani. Hampir seluruh anggota kelompok tani semakin meyakinkan diri untuk bergabung ke dalam Kelompok Tani Padi Tani Makmur II karena ingin menghidupi keluarga, namun juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menghasilkan pendapatan di luar pekerjaan utama. Anggota kelompok tani menganggap bahwa dengan bergabungnya ke dalam

kelompok dan membudidayakan tanaman padi lebih terbantu untuk menghidupi keluarganya. Petani mengikuti kelompok tani dengan alasan mendapatkan tambahan ilmu untuk proses budidaya tanaman padi, pengolahan pemanfaatan kotoran hewan menjadi pupuk yang dapat diperjualbelikan sehingga dapat membantu ekonomi keluarga dan menjadikan anggota petani yang mandiri. Faktanya, hampir seluruh anggota kelompok ekonominya terbantu dari hasil pertanian tersebut semenjak bergabung dengan kelompok, karena lebih mudah dalam mendapatkan bantuan pupuk, mendapatkan bantuan alat mesin pertanian, dan bantuan benih unggul yang hal ini sangat mendukung kemandirian anggota tersebut.

4.4. Variabel Jaringan

Jaringan sosial menjadi hal penting untuk menunjang kemandirian seseorang. Frekuensi dan persentase responden berdasarkan tingkat Jaringan dapat dilihat melalui skor yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Jaringan Sosial

No	Skor	Frekuensi ---orang---	Persentase ---%---	Kategori
1	< 21	2	4,17	Rendah
2	$21 \leq X < 33$	11	22,92	Sedang
3	$33 \leq X$	35	72,91	Tinggi
Total		48	100,00	

Data Primer Penelitian, (2025)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui sebagian besar petani memiliki jaringan sosial yang dapat dikategorikan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 35 petani atau sekitar 72,91%, kategori rendah hanya 2 petani

dengan persentase 4,17%, dan kategori sedang sebanyak 11 petani dengan persentase 22,92%. Sebanyak 35 petani setuju bahwa jaringan sosial memiliki peranan penting dalam keberhasilan serta kemandirian kelompok tani. Bentuk jaringan sosial yang dilakukan oleh sebagian besar petani yaitu dengan melakukan kerjasama baik antara anggota dengan sesama anggota maupun antara kelompok tani dengan kelompok tani lainnya. Petani yang melakukan kerjasama antar sesama anggota ini berupa kerjasama saling membantu dalam bertani jika ada yang memerlukan bantuan, saling membantu dalam meminjamkan modal jika ada petani yang membutuhkan, bekerjasama dalam hal pengairan, saling meminjam sarana pertanian jika ada yang rusak. Kelompok tani ini juga menjalin hubungan kelembagaan dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Jepara. Melalui fasilitas dari penyuluh pertanian, kelompok tani berhasil mengajukan bantuan sarana dan prasarana pertanian, seperti permohonan bantuan pompa air untuk mendukung irigasi. Hubungan ini mencerminkan adanya *linking social capital*, yaitu kemampuan kelompok dalam membangun hubungan vertikal dengan institusi formal guna memperoleh akses terhadap sumber daya dan inovasi di sektor pertanian. Partisipasi aktif anggota kelompok tani juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kerja sama ini. Anggota kelompok terlibat dalam pelatihan, proses pengajuan bantuan, serta pelaksanaan kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Kusuma *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani sangat bergantung pada partisipasi aktif anggota kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan kerja sama yang dimiliki oleh Kelompok Tani Padi Tani Makmur II, yang mencakup

aktor teknis (penyuluh pertanian), lembaga pemerintah (dinas pertanian), serta keterlibatan petani sebagai pelaku utama di tingkat lapangan, menunjukkan sinergi yang kuat dalam mendukung pengembangan pertanian yang berkelanjutan.

4.5. Variabel Kepercayaan

Kepercayaan sebagai pondasi untuk kemandirian. Menurut Kawulur *et al.* (2017) bahwa kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana seseorang memiliki perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam suatu tindakan yang mendukung untuk menciptakan kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pengaruh kepercayaan terhadap kemandirian anggota kelompok dapat dilihat melalui skor yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Kepercayaan

No	Skor	Frekuensi ---orang---	Persentase ---%---	Kategori
1	$X < 18,6$	0	0	Rendah
2	$18,6 \leq X < 29,3$	9	18,25	Sedang
3	$29,3 \leq X$	39	81,75	Tinggi
Total		48	100,00	

Data Primer Penelitian, (2025)

Berdasarkan Tabel 7. diperoleh hasil bahwa sebanyak 39 anggota kelompok memiliki kepercayaan terhadap kemandirian sebesar 81,25% dalam kategori tinggi dan 9 anggota tergolong dalam kategori sedang yang memiliki kepercayaan terhadap kemandirian sebesar 18,75%. Anggota kelompok tani menyadari bahwa kepercayaan antara satu dengan yang lain merupakan hal yang terpenting di dalam

berkelompok. Anggota kelompok juga mengatakan bahwa anggota percaya penuh terhadap pengurus dalam melakukan tugas dan mengurus administrasi kelompok tani.

Mengenai upaya untuk semakin memajukan kelompok tani ini sepenuhnya percaya kepada ketua dan pengurus yang lainnya tapi tentu saja juga harus di dorong dengan partisipasi dari para anggota. Hasil wawancara menyatakan bahwa kepercayaan tersebut ditunjukkan dari para anggota percaya terhadap kinerja ketua kelompok, anggota percaya bahwa dana iuran tidak diselewengkan oleh ketua, anggota juga percaya pada saat pembagian bantuan subsidi pupuk atau kebutuh pertanian dari pemerintah sudah dibagikan secara merata dibuktikan dari para anggota menikmati hasil bantuan tersebut. Beberapa anggota juga menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan bersama yaitu ikut dalam kegiatan kelompok seperti pengairan lahan secara gotong royong, tanam hingga panen padi serentak, aktif dalam menghadiri rapat rutin yang ada di kelompok, aktif dalam mengikuti pelatihan serta peryuluhan yang diberikan oleh Dinas Pertanian.

4.6. Variabel Norma

Kelompok harus memiliki norma yang harus ditaati demi keberjalanannya aktivitas kelompok dengan baik. Menurut Handono *et al.* (2020) norma yang mengatur hubungan antar anggota dan dengan pihak eksternal membantu kelompok tani mempertahankan kemandirian, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun organisasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa

pengaruh norma terhadap kemandirian dapat dilihat melalui skor yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Norma

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
		---orang---	---%---	
1	$X < 25,7$	2	4,17	Rendah
2	$25,7 \leq X < 40,3$	5	10,41	Sedang
3	$40,3 \leq X$	41	85,42	Tinggi
	Total	48	100,00	

Data Primer Penelitian, (2025)

Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa sebanyak 41 petani memiliki norma yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 85,42%, 2 orang petani memiliki norma tergolong rendah sebanyak 4,17% dan 5 orang petani memiliki norma yang tergolong sedang yaitu 10,41%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani setuju bahwa norma merupakan sebuah alasan yang penting terhadap tingkat kemandirian anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Azizah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani sepakat bahwa norma, yaitu aturan atau nilai yang berlaku dalam suatu kelompok, memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi sejauh mana anggota kelompok dapat mandiri. Norma yang diterima dan dipatuhi dalam kelompok dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian para anggotanya. Norma yang diterapkan di kelompok tani sudah tergolong baik yang mencerminkan budaya kesadaran diri yang kuat di lingkungan pedesaan. Kepatuhan anggota terhadap aturan, seperti kewajiban membayar iuran, menghadiri pertemuan rutin, serta menerima sanksi atas pelanggaran, menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kolektif yang mendukung keberlangsungan kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep gotong

royong dalam budaya Indonesia, yang menekankan kerja sama dan saling membantu demi kepentingan bersama. Konteks kelompok tani, kesediaan anggota untuk mengambil alih tugas rekannya yang tidak dapat melaksanakan kewajibannya mencerminkan perilaku prososial yang memperkuat harmoni sosial. Penelitian oleh Sulistyowati (2021) juga menyoroti pentingnya perilaku prososial dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan masyarakat.

Para anggota kelompok juga mengatakan bahwa norma yang ada di kelompok tani merupakan norma yang memang harus ada untuk menunjang kesejahteraan dan ketertiban kelompok. Anggota berpendapat bahwa peraturan yang ada di kelompok tani merupakan peraturan yang disetujui bersama dan tidak terlalu berat dan membebani anggota sehingga dalam berlangsungnya kelompok tani para anggota tidak merasa terbebani dengan adanya peraturan yang tidak wajar.

4.7. Variabel Kemandirian Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa frekuensi dan persentase pada tingkat kemandirian anggota dapat dilihat melalui skor yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Kemandirian

No	Skor	Frekuensi ---orang---	Persentase ---%---	Kategori
1	$X < 44,4$	0	0	Rendah
2	$44,4 \leq X < 69,6$	5	10,42	Sedang
3	$69,6 \leq X$	43	89,58	Tinggi
Total		48	100,00	

Data Primer Penelitian, (2025)

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa sebanyak 43 petani memiliki tingkat kemandirian yang tinggi terhadap kelompok tani yaitu sebanyak 89,58% dan 5 petani lainnya memiliki tingkat kemandirian yang sedang sebanyak 10,42%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh anggota kelompok tani yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kemandirian yang tinggi terhadap kelompok tani. Kemandirian anggota kelompok tani sudah tergolong baik dapat dilihat dari mempunyai menyaring informasi yang relevan atau tidak, mampu menggunakan teknologi modern, beralih dari petani konvensional ke pertanian modern, mampu mengolah kotoran ternak sapi komunal menjadi pupuk organik menggunakan UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik), mampu berkolaborasi dengan kelompok tani lain untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, serta mudah beradaptasi dengan perubahan mengenai pertanian.

Berdasarkan wawancara dengan para anggota kelompok tani dan juga kepada pengurusnya secara langsung, para pengurus dan juga anggota mengatakan bahwa mereka dengan sukarela dan ikhlas tanpa adanya paksaan dalam mengikuti kegiatan di kelompok tani. Kegiatan yang rutin ada di kelompok tani adalah rapat rutin, gotong royong, mengikuti pameran ataupun pelatihan. Rapat yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Pahing di hadiri seluruh anggota, apabila ada yang berhalangan hadir akan meminta izin dan persetujuan terlebih dahulu dari ketua kelompok. Gotong royong yang dilakukan yaitu dalam hal membersihkan desa, memberantas hama dan penyakit serempak, tanam hingga panen padi serentak. Pengurus kelompok tani juga menyetujui bahwa mayoritas dari anggota kelompok tani sangat aktif dalam mengikuti kegiatan di kelompok tani. Salah satu anggota

kelompok tani mengatakan bahwa apabila kita aktif berpartisipasi dalam kelompok tani maka keuntungan yang besar akan dapat kita rasakan. Mulai dari mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman, juga dapat memperluas jaringan pertemanan maupun kerjasama antar anggota kelompok tani, membangun daya saring ditunjukkan dengan para anggota kelompok mampu menyaring informasi membedakan yang relevan atau tidak, memiliki daya saing dengan membangun kerjasama dengan kelompok lain, dan para anggota juga memiliki hubungan baik dengan pihak penyuluh dan dinas pertanian dengan daya sanding yang dimiliki serta para anggota mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi, pasar, maupun lingkungan.

4.8. Uji Instrumen

4.8.1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dimaksudkan untuk menguji kualitas kuisisioner penelitian yang akan digunakan menggunakan analisis *regresi linear* berganda. Item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin di ungkap α Valid. Hasil dari uji validitas data dapat di lihat pada Lampiran 5. menunjukkan bahwa di setiap pernyataan pada setiap variabel X (jaringan, kepercayaan, norma) dan pada variabel Y (Kemandirian) di kuesioner memiliki nilai sig. $< 0,05$ yang artinya instrument yang digunakan dinyatakan valid. Hal ini sesuai dengan pernyataan Janna dan Herianto (2021) menyatakan bahwa, jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05, signifikan jika nilai kurang dari 0,05

atau α 5% maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan *valid*).

4.8.2. Reliabilitas

Tahap analisis reliabilitas digunakan untuk menguji kesamaan data pada waktu berbeda atau mengukur kestabilan responden dalam meniadab butir butir instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas data dapat di lihat pada Lampiran 6. diketahui nilai *Cornbach's Alpha* yang dihasilkan lebih dari 0,7. Hal tersebut menunjukkan data yang digunakan bersifat reliabel, sesuai dengan pendapat Darma (2021) yang menyatakan bahwa untuk menguji suatu data reliabel dengan melihat hasil *Cornbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,6$. Dapat disimpulkan masing-masing variabel X yaitu jaringan, kepercayaan, norma, dan kemandirian (variabel Y) layak digunakan.

4.9. Uji Asumsi Klasik

4.9.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap variabel independen dan juga variabel dependen. Menurut Usmani (2020) uji normalitas bertujuan mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil pada Lampiran 7. dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal. Dilihat dari nilai Asymp. Sig (2 *tailed*) yang telah dihasilkan dari pengujian adalah 0,738 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa

data yang digunakan adalah berdistribusi normal. Hal ini didukung oleh pendapat Usmadi (2020) yang menyatakan bahwa, bila nilai signifikansi $> 5\%$ (0,005) dikatakan distribusi normal, bila nilai signifikansi $< 5\%$ (0,005) maka distribusi tidak normal.

4.9.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukannya korelasi antar variabel independen. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada Lampiran 8. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dan VIF dari variabel X1 (Jaringan) , X2 (Kepercayaan) dan X3 (Norma) secara berturut - turut adalah 0,414 dan 2,415; 0,674 dan 1,483; 0,415 dan 2,410 hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Darma (2021) menyatakan bahwa uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai *tolerance* lebih dari 0,01 yang kemudian disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini didukung oleh pendapat Darma (2021) yang menyatakan bahwa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* nya lebih dari 0,01 dan nilai VIF nya kurang dari 10.

4.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *scatterplot*. Sesuai dengan pernyataan Darma (2021) pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji

grafik dengan melihat grafik *scatterplot* yaitu dengan cara melihat titik-titik penyebaran pada grafik. Berdasarkan hasil dari uji Heteroskedastisitas yang telah dilakukan dapat di lihat pada Lampiran 9. diketahui bahwa titik - titik *scatterplot* tidak menunjukkan adanya pola tertentu dan juga titik - titik tersebut menyebar di atas dan di bawah dari titik nol. Hal ini disimpulkan bahwa data tersebut adalah signifikan (baik) dan tidak adanya terjadi heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa, dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik yang menyebar berada di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk pola. Jika di lihat dari nilai signifikansinya disimpulkan bebas dari heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Darma (2021) yang menyatakan bahwa dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas apabila nilai dari signifikansi nya lebih besar dari 0,05.

4.10. Hasil Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kemandirian Anggota Kelompok

4.10.1. Regresi Linear Berganda

Analisi regresi berganda dilakukan setelah seluruh uji asumsi klasik dilakukan. Hal ini didukung pernyataan Darma (2021) menyatakan bahwa uji regresi linear berganda untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Hasil uji dari analisis regresi linear berganda dapat di lihat pada Tabel 5. Analisis regresi *linear* berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua ataupun lebih variabel independen yaitu Jaringan, Kepercayaan, dan Norma terhadap Kemandirian anggota Kelompok Tani Padi Tani Makmur II.

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	B	Sig.
	Constant	64,260	0,000
1	X1 (Jaringan)	0,741	0,000
2	X2 (Kepercayaan)	0,090	0,496
3	X3 (Norma)	-0,293	0,003

Data Primer Penelitian, (2025)

Persamaan uji regresi *linear* berganda:

$$Y = 64,260 + 0,741(X1) + 0,090 (X2) - 0,293 (X3) + e$$

Nilai dari Konstanta sebesar 64,260 berarti apabila semua variabel independen yaitu jaringan (X1), kepercayaan (X2) dan norma (X3) adalah bernilai nol maka kemandirian petani (Y) akan bernilai sebesar 64,260. Nilai koefisien regresi dari variabel X1 adalah sebesar 0,741 dan bernilai positif yang berarti bahwa apabila jaringan anggota meningkat 1 satuan maka kemandirian anggota kelompok tani akan meningkat sebesar 0,741. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jaringan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani maka kemandirian anggota di kelompok tani akan semakin tinggi.

Nilai koefisien regresi variabel X2 adalah sebesar 0,090 dan bernilai positif yang berarti bahwa apabila kepercayaan anggota meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan kemandirian anggota kelompok tani sebesar 0,090. Kepercayaan yang ada di anggota dikaitkan dengan kepercayaan terhadap anggota lain, pengurus ataupun pihak eksternal seperti BPP. Sebagian dari anggota kelompok tani merasa

keberadaan pihak *eksternal* sudah cukup berpihak dan membantu para anggota kelompok.

Nilai koefisien regresi variabel X3 adalah sebesar $-(0,293)$ dan bernilai negatif yang berarti bahwa apabila norma meningkat 1 satuan maka kemandirian anggota kelompok tani akan menurunkan kemandirian sebesar 0,293. Hal ini mengindikasikan bahwa norma yang terlalu ketat atau bersifat memaksa dapat menghambat inisiatif individu, seperti halnya terdapat peraturan apabila tidak mengikuti pertemuan rutin dan dikenakan sanksi dengan membayar iuran dua kali lipat, sehingga menyebabkan tekanan sosial yang berlebihan dari norma kelompok yang dapat menghambat aktivitas serta kemandirian di kelompok. Misalnya, penelitian Rahal *et al.* (2025) menunjukkan bahwa norma sosial yang kuat dapat menekan inovasi dan inisiatif individu dalam mengadopsi teknologi pertanian baru, karena individu merasa terikat pada ekspektasi kelompok yang konservatif.

4.10.2. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh semua variabel *independent* terhadap variabel dependen. Semakin kecil nilai koefisien determinasi maka semakin terbatas pula kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji dari koefisien determinasi dapat dilihat pada Lampiran 12. berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai R Square yaitu 0.585 bahwa pengaruh variabel X (jaringan, kepercayaan, dan norma) secara simultan terhadap variabel Y (kemandirian) adalah sebesar 58,5% yang artinya moderat atau sedang. Sedangkan

41,5% lainnya tidak diteliti di dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sholihin dan Dwi (2020) *R-Square* memiliki tingkatan dimana nilai 0,75; 0,5; dan 0,25 dinilai pada tingkat substansial, moderat, dan lemah.

4.10.3. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara serempak terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat Lampiran 10. Nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai dari F hitung yaitu $23,052 \geq 2,81$ maka kesimpulannya adalah variabel X (jaringan, kepercayaan, dan norma) berpengaruh secara serempak atau simultan terhadap variabel Y (kemandirian) anggota Kelompok Tani Padi Tani Makmur II. Hal ini dapat terjadi karena di dalam kelompok tani ini modal sosial merupakan salah satu landasan utama yang digunakan oleh setiap anggota dan juga pengurusnya dalam menjalankan kelompok tani. Setiap anggota memiliki kerjasama dengan anggota lainnya yang didasari oleh rasa kepercayaan terhadap satu dan yang lainnya sehingga di dalam kelompok tani terdapat suasana yang nyaman dan aman. Norma juga merupakan salah satu pedoman dari anggota untuk berperilaku di dalam kelompok tani. Modal sosial menyokong para anggota untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di kelompok tani. Adanya modal sosial, para anggota kelompok tani menjadi memiliki tujuan dan kepentingan yang sama guna mewujudkan harapan yang telah disepakati oleh anggota Kelompok Tani Padi Tani Makmur II.

4.10.4. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y. Hasil uji t dapat dilihat pada Lampiran 11. Dari hasil uji t yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel Jaringan (X1) sebesar 0,000, variabel Kepercayaan (X2) sebesar 0,496 dan variabel Norma (X3) sebesar 0,003. Hasil menunjukkan bahwa X1 memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang memiliki arti bahwa variabel X1 berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian anggota kelompok tani, X2 yaitu Kepercayaan memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya variabel X2 tidak berpengaruh terhadap variabel kemandirian, dan X3 memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya berpengaruh terhadap kemandirian.

Jaringan (X1) berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian petani dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti ada pengaruh parsial yang signifikan antar variabel Jaringan (X 1) terhadap variabel kemandirian anggota (Y). Jaringan dapat mempengaruhi kemandirian anggota kelompok tani dalam upaya memajukan Kelompok Tani Padi Tani Makmur II. Jaringan yang dilakukan oleh para anggota kelompok tani yaitu dengan melakukan kerjasama secara individu maupun kerjasama secara berkelompok. Kerjasama yang dilakukan oleh para petani yang kerap kali dilakukan yaitu membantu sesama petani dalam melakukan pengairan lahan sawah, melakukan gotong royong di lingkungan sekitar tempat tinggal bersama, serempak tanam hingga panen padi, membasmi hama dan penyakit tanaman secara serempak, dan merawat sapi komunal bersama-sama. Kerjasama antar petani penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan

mengerti antara satu dengan yang lain. Kerjasama juga dilakukan agar semakin banyaknya interaksi yang dilakukan antar anggota yang akan menimbulkan rasa aman dan nyaman di dalam sebuah kelompok. Menurut Margayaningsih (2016) bahwa berpartisipasi dalam suatu kelompok dalam masyarakat sangat penting untuk mewujudkan kerjasama dalam upaya memenuhi kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan rasa aman dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan visi sebuah organisasi.

Kepercayaan (X2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian anggota kelompok tani dengan nilai signifikansi sebesar 0,496. Kepercayaan yang diberikan oleh anggota kelompok tani antara satu dengan yang lainnya belum mampu untuk memberikan pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap kemandirian anggota kelompok tani. Kepercayaan menjadi salah satu faktor yang sangat rentan goyah sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan memang sangat sulit apalagi jika berhubungan dengan hal yang materialistis. Pada Kelompok Tani Padi Makmur II ini memang kepercayaan antar anggota sudah tergolong baik tetapi apabila dilihat dari kepercayaan anggota terhadap pihak eksternal masih kurang. Dapat dilihat dari kurangnya jalinan kerjasama dengan pihak luar dan juga melakukan kemitraan dengan perusahaan. Rasa kepercayaan juga seringkali goyah apabila dikaitkan dengan pembagian subsidi baik berupa benih, pupuk, pestisida dan yang lainnya apabila dilakukan secara tidak merata.

Rendahnya tingkat kepercayaan petani dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar atau sering disebut dengan menjalin kemitraan disebabkan karena mayoritas petani berpendapat bahwa apabila menjalin kemitraan akan repot dan

dalam mengurus persyaratan, aturan dan prosedur dalam memulai kemitraan akan sulit. Disebabkan oleh keluhan dari petani mengenai sulitnya bermitra ini menjadikan rasa kepercayaan rendah. Upaya yang dapat dilakukan dari pihak internal kelompok tani adalah memberikan pengetahuan kepada petani mengenai apa saja keuntungan bagi petani apabila melakukan mitra dengan perusahaan. Apa saja syarat dan ketentuan yang akan dipersiapkan apabila ingin melakukan mitra dengan perusahaan. Upaya yang harus dilakukan pihak eksternal adalah upaya pihak penyuluh dalam melakukan pendampingan kepada petani. Berdasarkan kondisi di lapangan sebagian besar petani di kelompok tani masih dalam masa usia sedang produktif sehingga dapat dimanfaatkan secara baik dengan melakukan peningkatan rasa kepercayaan apabila suatu kondisi dimana pembagian subsidi tidak merata yaitu dari pihak eksternal yang memberikan subsidi melakukan pengawasan dalam pembagian subsidi, tidak hanya menyerahkan secara langsung kepada pengurus kelompok tetapi juga melakukan pendampingan pada saat pembagian agar subsidi yang diberikan dapat dibagi secara merata. Upaya pihak internal dalam pembagian subsidi yaitu dengan cara memilih orang yang menjadi kepercayaan kelompok tani dalam membagikan subsidi tersebut dengan menggunakan catatan sebagai bukti diterimanya subsidi yang telah diberikan.

Norma (X3) berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian anggota kelompok tani dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa norma yang ada di kelompok tani ini sudah tergolong baik yang dapat dibuktikan dengan adanya peraturan yang menjadi dasar para anggota kelompok tani dalam berperilaku sehingga apabila ada kesalahan ataupun apabila ada anggota

yang melakukan pelanggaran dapat diberikan sanksi. Hal ini berguna agar kelompok tani dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya memiliki pedoman yang kuat. Contoh norma yang ada di Kelompok Tani Padi Tani Makmur II misalnya membayar iuran perbulan dan wajib mengikut rapat rutin yang diadakan setiap hari Jum'at Pahing. Norma ini diputuskan dengan cara musyawarah bersama yang di pimpin langsung oleh ketua kelompok tani yaitu Bapak Rifa'in. Norma tersebut disetujui dan disepakati bersama oleh anggota dan juga pengurus kelompok tani dan kemudian disyahkan langsung oleh ketua kelompok tani yang didampingi oleh kepala Dusun Kecapi.